



Eskatologi Puncak: Reorientasi Makna *Liqa'ullah* sebagai Kenikmatan Transendental dalam Narasi Sejarah Al-Qur'an

Muhammad Rafsanjani¹, Muhammad Dafa Rizky Muharram², Muhammad Arwani Rofi'i³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 02-03-2026

Revised 05-04-2026

Accepted 10-05-2026

Published 28-06-2026

Keywords:

Qur'an;

Eschatology;

Liq'a'ullah;

Phenomenology;

Spiritual Pleasure

Correspondence:

penaklukandalusia8@gmail.com

Abstract

This study aims to reconstruct the understanding of the nature of paradise in the Qur'an, which is often dominated by materialistic-sensory interpretations. Amidst eschatological discourses that tend to visualize heaven as a space for biological satisfaction, this article offers a reorientation perspective on the concept of Liqa'ullah (encounter with Allah) as the pinnacle of transcendental bliss. Utilizing the maudhu'i (thematic) exegesis method integrated with a phenomenological hermeneutic approach, this research dissects several eschatological verses to uncover the spiritual significance behind material symbols. The results indicate that the Qur'anic narrative regarding physical pleasures (such as rivers, palaces, and pure spouses) functions as a culturallinguistic dialectical instrument for the initial audience, while its ultimate essence lies in the ontological dimension of encountering the Creator. These findings confirm that within the trajectory of faith history, the promise of Liqa'ullah serves as a determinant factor driving the spiritual resilience of prophetic figures. This study implies a paradigm shift in understanding the hereafter, from merely a physical destination to an experience of absolute Divine presence.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pemahaman mengenai hakikat kenikmatan surga dalam Al-Qur'an yang sering kali didominasi oleh interpretasi materialistik-inderawi. Di tengah diskursus eskatologi yang cenderung memvisualisasikan surga sebagai ruang pemuasan biologis, artikel ini menawarkan perspektif reorientasi terhadap konsep *Liq'a'ullah* (perjumpaan dengan Allah) sebagai puncak kebahagiaan transendental. Dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yang diintegrasikan dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik, penelitian ini membedah sejumlah ayat eskatologis untuk menemukan signifikansi spiritual di balik simbol-simbol materiil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi Al-Qur'an mengenai kenikmatan fisik (seperti sungai, istana, dan pasangan suci) berfungsi sebagai instrumen dialektika kultural-linguistik untuk audiens awal, namun hakikat tertingginya terletak pada dimensi ontologis perjumpaan dengan Sang Pencipta. Temuan ini menegaskan bahwa dalam lintasan sejarah keimanan, janji *Liq'a'ullah* merupakan faktor determinan yang menggerakkan resiliensi spiritual para tokoh profetik. Penelitian ini berimplikasi pada pergeseran paradigma memahami akhirat, dari sekadar destinasi tempat menjadi sebuah pengalaman kehadiran Illahi yang absolut.

A. PENDAHULUAN



Al-Qur'an mensyaratkan bahwa surga tidak sekadar menjadi harapan yang menjadikan seseorang berpangku tangan, melainkan membentuk seseorang menjadi hamba sholeh. (N. bin M. bin A. A. al-Su'ud 2007) Diskursus akan surga juga bukan sebagai hikayat akhir, melainkan motif akidah yang mencetak mentalitas dan tindakan umat terdahulu. Bagi Nabi dan orang sholeh, bayangan kelezatan surga berperan sebagai *supplier* kesehatan mental guna menghadapi penatnya ujian kehidupan. Sehingga, surga menjadi balasan yang menandai tiap jerih payah di dunia, juga menguatkan keteguhan akidah manusia. (Katumbiri 2025)

Persepsi liar akan surga yang terlanjur bebas di masyarakat terpaku pada aspek fisik surga. Bahkan, sebagian terjatuh pada lubang *hedonisme ukhrawi*, yaitu surga dimaknai sekadar pelengkap kebutuhan biologis. (Darmawan et al. 2026) Interpretasi sempit akan simbol sungai, madu, dan bidadari cukup berpotensi menjatuhkan dimensi spiritual yang lebih komprehensif. Interpretasi demikian juga menafikan kepentingan *taqarrubb* pada Allah Swt sebab metodenya yang fokus bahkan cukup pada materiil saja. Hakikatnya, simbol fisik demikian sekadar mencirikan kesenangan jiwa yang melebihi batas. (Sani 2024)

Riset akan surga tersebar luas dan dipotret melalui berbagai *angle*. Di antaranya fokus pada tumbuh-tumbuhan dan ekologi surga, (Alfie Hardinagoro et al. 2025) sementara lainnya menegaskan sisi arsitektur surga (Sukma and Alif 2025) Belum cukup, aspek stilistika Al-Qur'an kala menerangkan ekstasi ukhrawi juga dihadirkan fokus utama dalam banyak literatur. (Shihab 2002) Sekian kajian tersebut menggarisbawahi fasilitas surga sekaligus mengasingkan kesadaran batin sebagai puncak kenikmatan yang dijanjikan (*liqa'ullah*). Kekurangan di atas menuntut peneliti memperdalam konsep *liqa'ullah*. Penelitian ini juga menegaskan surga sebagai puncak kerinduan batin, sehingga celah tersebut menyadarkan manusia akan kenikmatan hakiki. Selain itu, peneliti juga mendemonstrasikan perjumpaan tersebut sebagai inti kesenangan yang melebihi kesenangan materiil.

Aspek orisinalitas dalam penelitian ini berupa pendekatan fenomenologi, guna meneropong "*pengalaman kesadaran*" hamba kala menghadap Sang Pencipta. Peneliti menggaungkan kebahagiaan sejati di surga tidak terletak pada fasilitasnya, melainkan terletak pada lenyapnya sekat antara manusia dengan Tuhannya. Berdasarkan prioritas spiritual tersebut, penelitian ini bersasaran mengubah cara pandang pembaca dari sekadar membayangkan kenikmatan materiil menuju pemahaman akan puncak kemuliaan manusia (menemui-Nya).

Sasaran awal penelitian ini berupa penataan ulang interpretasi eskatologi. Adapun sasaran lainnya bermisi memberikan kontribusi pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) agar tidak cukup pada interpretasi klasik yang bersifat deskriptif-fisik. Menggeser fokus pada dimensi spiritual, penelitian ini menawarkan cara pemahaman yang lebih dinamis dan mendalam akan pemaknaan teks-teks eskatologi. Berdasarkan pendekatan ini, studi Al-Qur'an dapat terus relevan dalam menjawab kerinduan spiritual manusia modern sekaligus memperkaya khazanah intelektual Islam tentang hakikat pertemuan dengan Tuhan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian berbasis kepustakaan ini menggagas metode tafsir tematik dengan sekian objek kajiannya, seperti nash Al-Qur'an, kajian tafsir dan kajian akan konsep *liqa'ullah*. Data primer yang dikehendaki meliputi beberapa tafsir kredibel, antara lain tafsir *Jami' al-bayan 'An Ta'wil al-Qur'an*, tafsir *Taysir al-Karim al-Rahman* dan *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim*. Kitab-kitab tafsir tersebut juga dilengkapi dengan literatur fenomenologi agama dan artikel jurnal bereputasi sebagai data sekunder. Analisis data diperdalam melalui pendekatan fenomenologi hermeneutik untuk menggali sisi pengalaman batin manusia di balik teks agama. Dengan teknik analisis isi dan deskriptif-analitis, penelitian ini menafsirkan data secara mendalam untuk merumuskan kembali makna kebahagiaan tertinggi. Hasilnya, seluruh temuan disatukan untuk menunjukkan bahwa hakikat perjumpaan dengan Tuhan merupakan inti utama dari seluruh perjalanan ketaatan seorang hamba.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengelompokan ayat, ditemukan dua kategori utama kenikmatan surga dalam Al-Qur'an. Kategori pertama bersifat inderawi (fisik), seperti gambaran sungai, sutra, dan buah-buahan sebagai fasilitas material. Kategori kedua bersifat metafisis (melampaui fisik) yang berpuncak pada konsep *liqa'ullah* (perjumpaan dengan Allah). Data menunjukkan bahwa narasi fisik sering kali menjadi pengantar, namun teks Al-Qur'an secara konsisten menempatkan pertemuan dengan Tuhan sebagai pencapaian tertinggi yang melampaui segala fasilitas benda. Melengkapi, penelitian ini juga menggagas konsep *al-ridwan* (Ridha Allah) sebagai penyempurna nikmat fisik dan nikmat batin.

Interpretasi akan beberapa tafsir otoritatif menunjukkan perbedaan fokus dalam memaknai perjumpaan dengan Tuhan. Al-Tabari menekankan realitas pertemuan tersebut berdasarkan riwayat klasik, Ibnu Kathir menekankan setiap mukmin mempunyai kesempatan untuk bertemu Allah dan Imam Al-Sa'di menegaskan keridhaan Allah sebagai kenikmatan puncak. Di sisi lain, Thabathaba'i memperkuat sisi filosofis bahwa *Liqā'ullah* adalah tersingkapnya tabir kesadaran antara hamba dan Pencipta. Temuan ini menegaskan adanya pergeseran makna dari sekadar melihat secara fisik menuju pengalaman kehadiran Tuhan yang mendalam (*liqā'ullah*).

Pembahasan

1. Dialektika Simbolisme Material dan Adaptasi Kultural dalam Al-Qur'an

Diksi pilihan Al-Qur'an berupa sungai, kebun, sutera disesuaikan dengan kebutuhan dan impian masyarakat Arab yang terkesan gerah dan panas. Hal tersebut menjadikan masyarakat Arab mendambakan air dan kondisi teduh sebagai kemewahan dan simbol bertahan hidup. (Hadi 2021) Janji sekaligus hadiah demikian diuraikan Al-Qur'an dengan tujuan komunikasi dengan panca indera mereka, sehingga wahyu ilahi dapat sampai dan dipahami serta membina perantara religius guna menuntut amal soleh dengan balasan janji-janji (surga). (Mustafa 2012)

Surga disebut dengan *al-jannat* (bentuk tunggal), berbentuk jama' *al-jannat* dan *al-jinan*, berarti taman yang mempunyai pepohonan. (Ma'luf 2005) Terminologi dalam Al-Qur'an menyimpan hubungan dialektis yang saling memengaruhi satu sama lain, yaitu mensyaratkan benda duniawi yang dikenal sekaligus menegaskan bahwa kualitasnya melampaui segala sesuatu yang ada di bumi. (Rasmono 2011) Sebagaimana diuraikan Imam Al-Tabari, penggunaan simbol material merupakan instrumen pedagogis wahyu untuk mengafirmasi kecenderungan manusiawi terhadap keindahan fisik, sekaligus mentransformasi orientasi jiwa agar tidak terhenti pada dimensi kebendaan, melainkan berpuncak pada penyaksian batin yang transenden (al-Tabari 2001) Simbol-simbol seperti madu yang tidak berubah rasanya dan khamar yang tidak memabukkan mengisyaratkan bahwa materi di surga sekadar "wadah" untuk menjelaskan kualitas kebahagiaan yang jauh lebih sempurna. (al-Bantani 1970)

Lebih filosofis, penggambaran material sedemikian rupa merupakan pintu masuk menuju cara berfikir akan transendensi (keindahan yang melampaui alam fisik). (al-Ghazali 2020) Al-Qur'an menggunakan ilustrasi hal-hal yang diidamkan manusia untuk menggambarkan bahwa kesenangan akhirat merupakan bentuk penyempurna

dari pencapaian di dunia. Lebih mendalam, secara implisit narasi tersebut menegaskan bahwa segala kenikmatan fisik hanyalah instrumen pendukung menuju puncak kebahagiaan yang hakiki. Sehingga ditemukan keunikan retorika Al Qur'an, yaitu mengakui kecenderungan jasmani manusia, namun secara bertahap mengarahkan kesadaran bahwa substansi surga yang sejati terletak pada dimensi spiritual yang melampaui batas-batas kebendaan. (al-Razi 2012)

2. Kontestasi Teologis dalam Pemaknaan *Liqā'ullah* Menurut Perspektif Mazhab Akidah

Dalam diskursus teologi, *liqā'ullah* dipetakan melalui tiga kesempatan, yaitu menjumpai-Nya di alam fana, menjumpai-Nya pada hari kebangkitan serta menjumpai-Nya kelak di surga. (Syaakir 2018) Klasifikasi tersebut mensyaratkan perbedaan pendapat pemikiran antar mazhab akidah. (Syafitri 2025) yaitu bermula dari pandangan Salaf yang cenderung menetapkan konsep *ru'yatullah* (melihat Allah: dibaca bertemu dengan-Nya atau *liqā'ullah*) secara hakiki sesuai dengan bunyi teks Al-

Qur'an dan Hadis, di antara riwayat yang menguatkan pandangan kelompok tersebut,

"Dari Suhaib yang meriwayatkan bahwa Rasulullah (ﷺ) bersabda: "Ketika orang-orang yang layak masuk Surga masuk Surga, Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi akan bertanya: Apakah kalian ingin Aku memberikan sesuatu yang lebih? Mereka menjawab: Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam Surga dan menyelamatkan kami dari Api? Dia (perawi) berkata: Dia (Allah) akan mengangkat tirai, dan dari apa yang diberikan kepada mereka tidak ada yang lebih mereka cintai daripada melihat (menemui-Nya) Tuhan mereka, Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia."(Muslim 2013)

Membantah pendapat di atas, kelompok Muktazilah menggagas pendekatan rasional-linguistik (logika bahasa). Mereka mengutamakan takwil (pengalihan makna) terhadap konsep *liqā'ullah* dengan kepentingan menjaga prinsip *tanzih* (menyucikan Allah). Bagi mereka, Tuhan terlahir fana dilihat sebab melihat membutuhkan ruang, arah, dan cahaya, sementara Tuhan maha suci dari segala keterbatasan fisik tersebut.

Dalam perspektif ini, *liqā'ullah* lebih dimaknai secara metaforis (perumpamaan), yaitu sebagai pertemuan dengan Tuhan atau pencapaian tingkat pengetahuan (*ma'rifat*) yang sempurna tentang kebenaran-Nya. (Abdullah 1996)

Menguatkan pendapat Muktazilah, kisah pertemuan Nabi Musa dengan Allah agaknya menjadi bukti ilmiah yang tersusun rapi. (al-Mu'taz 2013) Az-Zamakhshari

dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* menegaskan penafian *ru'yatullah* (melihat Allah) secara fisik dengan mengalihkan maknanya menjadi aspek *ma'rifatullah* (mengenal Allah) yang mendalam. Baginya, permintaan Nabi Musa bukanlah ingin melihat Allah dengan mata kepala (menemui-Nya secara langsung), melainkan memohon pengetahuan yang begitu jernih dan pasti (*ma'rifah idthirariyah*) hingga kualitas kejelasannya diibaratkan seperti melihat bulan purnama, meskipun secara hakiki Allah tetap mustahil dilihat karena keterbatasan kapasitas manusia dan kesucian Zat-Nya dari dimensi ruang maupun materi. (al-Zamakhshari 2009) Sehingga, berdasarkan prinsip tanzih dan pendekatan rasional, muktazilah menafikan adanya konsep *ru'yatullah*. (Farida et al. 2025)

Meleraikan dua dialektika di atas, gagasan yang dibangun Asy'ariyah dan kaum Sufi hadir dan memandang *liqa'ullah* (perjumpaan dengan-Nya) sebagai puncak pengalaman eksistensial. Maksudnya, melihat Tuhan dimaknai sebagai ritual yang mungkin terjadi namun dengan cara yang tidak menyerupai makhluk. (Rahman 2024) Kaum Sufi memperdalam makna *liqa'ullah* dengan menolak dua kutub ekstrem teologis, yaitu *bi ghayri ta'thil* (menafikan sifat Tuhan) dan *tamthil* (menyerupakan Tuhan dengan makhluk). Dengan meniadakan *ta'thil*, *liqa'ullah* dipahami sebagai janji yang nyata dan pasti sehingga mampu mengobarkan kerinduan spiritual yang jujur. Di sisi lain, menolak *tamthil* memastikan bahwa perjumpaan tersebut bukanlah kontak fisik materiil, melainkan sebuah pengalaman musyahadah atau penyaksian batin, yaitu jiwa terlebur pada kehadiran Tuhan tanpa perlu membayangkan rupa atau dimensi ruang tertentu. (al-Qushayri 2017)

3. Hakikat *al-Ziyadah* dan Transformasi Kebahagiaan Transendental

Secara komprehensif, Al-Qur'an menyebutkan terminologi *liqa'ullah* melalui berbagai derivasi lafadz yang tersebar dalam diskursus maknawi yang beragam. Penjelasan mendetail mengenai konsep ini diuraikan dalam sejumlah ayat, seperti QS. Al-Ahzāb [33]: 44 (al-Baghawi 1997) dan QS. Al-Insyiqāq [84]: 6 (al-Jaza'iri 1997) menggambarkan kepastian pertemuan tersebut, serta dalam QS. Al-Baqarah [2]: 46 (al-Mahalli and al-Suyuti 2005) dan 223 (Zuhayli 2006) yang mengaitkannya dengan kesadaran batin orang beriman. Selain itu, terminologi ini juga ditemukan dalam QS. Al-An'ām [6]: 31 dan 154, QS. Al-Taubah [9]: 77, QS. Yūnus [10]: 7 dan 45, QS. Hūd [11]: 29, QS. Al-Kahf [18]: 105 dan 110, QS. Al-Ankabūt [29]: 5 dan 23, QS. Al-Rūm [30]: 8, serta QS. Al-Sajdah [32]: 10. (Zakiyah and Bakti Gama 2024)

Berdasarkan persebaran ayat tersebut, penelitian ini menganalisis dua ayat representatif, yaitu Q. S Yunus [10]: 26 dan Q. S Al-Taubah [9]: 72. Pemilihan kedua ayat ini didasarkan pada muatan semantik yang komprehensif dalam menggambarkan dimensi eskatologis dan sisi psikologis dari perjumpaan dengan Tuhan. Keduanya diuraikan dalam Q. S Yunus [10]: 26 dan Q. S Al-Taubah [9]: 72. Dalam Q. S Yunus [10]: 26 diuraikan, "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya....*". Adapun dalam Q. S Al-Taubah [9]: 72 diuraikan, "*...Mereka kekal di dalamnya. (Selain itu, mereka mendapat) tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Keridaan Allah itu lebih besar. Itulah kemenangan yang agung*".

Penegasan mengenai *al-ziyadah* dan *ridwan* sebagai puncak kenikmatan ruhani bukan klaim teologis tanpa dasar, melainkan berakar kuat pada penafsiran otoritatif (Ath-Tharifi 2020) hal tersebut dibuktikan melalui hasil interpretasi beberapa tafsir, antara lain Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menegaskan perbedaan mendasar antara upah amal saleh dengan anugerah murni dari Sang Pencipta dalam menafsirkan Q. S Yunus [10]: 26. Dalam pandangannya, surga beserta nikmat fisiknya dianggap sebagai balasan yang setimpal, sedangkan *ziyadah* merupakan bonus. Beliau menegaskan bahwa *ziyadah* (tambahan) dalam ayat tersebut merujuk pada puncak kenikmatan, yakni kesempatan bagi penduduk surga untuk menatap (menemui) Allah yang Maha Mulia (*liqa'ullah*) (al-Sa'di 2019)

Dari segi filosofis, Thabathaba'i menekankan *liqa'ullah* bukan sebagai pertemuan fisik biasa, melainkan tersingkapnya tabir kesadaran yang membatasi hamba dengan Penciptanya. Hal ini mengubah orientasi perjumpaan dari sekadar penglihatan indrawi menjadi pengalaman kehadiran Tuhan. Klimaksnya, kesadaran akan kehadiran Ilahi menjadi puncak kebahagiaan sejati pada setiap penghambaan manusia. (Thaba'thaba'i 1997) Adapun *al-Ridwan* dimaksudkan sebagai intisari kesadaran yang memberikan makna pada seluruh kenikmatan material di surga. Tanpa keridhaan-Nya, kemewahan fisik hanyalah entitas pasif yang kehilangan ruh kebahagiaan sejati. Hal ini menegaskan bahwa nilai tertinggi surga bukan terletak pada materi, melainkan pada kualitas hubungan spiritual antara hamba dan Pencipta. (Kathir 2000)

Menggunakan kacamata fenomenologi, kenikmatan fisik selalu memiliki titik jenuh dan batas kepuasan tertentu. Sebab sifatnya yang terbatas pula, pemuasan materi tidak akan mampu memenuhi kebutuhan jiwa manusia menuju kebahagiaan yang abadi dan mendalam. (al-Ghazali 2020) Dalam realitas duniawi, konsumsi

materiil secara repetitif akan selalu mencapai titik kejenuhan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sistem saraf manusia dalam merespons stimulasi secara konstan, sehingga intensitas kepuasan yang dirasakan cenderung mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. (Kringelbach and Berridge 2010) Sebaliknya, kenikmatan transendental seperti *Liqā'ullah* bersifat tidak terbatas dan tidak membosankan serta pengalaman batin yang senantiasa terasa baru dan segar dalam kesadaran manusia. (Suhantoro and Hifni 2025)

Puncak dari pengalaman ini adalah hilangnya hijab antara hamba dan Sang Pencipta. (El-Syafa 2020) Dalam kehidupan dunia, manusia mengalami keterasingan karena terpisah dari sumber asalnya, adapun pada titik *liqā'ullah*, keterasingan itu lebur dalam kepuasan ruhani yang total. Fenomena tersingkapnya tabir merupakan bentuk kemerdekaan jiwa, yaitu manusia tidak lagi membutuhkan perantara materi untuk merasa bahagia. Dengan demikian, perjumpaan dengan Tuhan menjadi "puncak" bukan karena ia menambah koleksi benda milik manusia, melainkan karena ia menyempurnakan eksistensi manusia sebagai makhluk yang akhirnya kembali dan "bertemu" dengan pusat kebenaran. (al-Atsary 2022)

4. Implikasi Visi Eskatologis terhadap Resiliensi Tokoh Sejarah dalam Al-Qur'an

Janji perjumpaan dengan Allah mensyaratkan kekuatan yang menguatkan ketangguhan para tokoh sejarah dalam Al-Qur'an. Nabi Ibrahim as. kala menghadapi api. (ad-Dimasyqi 2003) dan keluarga Imran dalam menjaga kesetiaan pada tugas ketuhanan memandang penderitaan duniawi menjadi terasa ringan karena adanya visi melampaui dunia. (al-Qusyairi 2007) Mereka tidak sekadar bersabar demi mendapatkan fasilitas fisik di surga, melainkan karena keyakinan bahwa setiap perjuangan dan pengorbanan di dunia merupakan langkah kaki yang semakin mendekatkan mereka pada Sang Pencipta. Sehingga, perspektif ukhrawi yang berorientasi pada Tuhan dapat mengubah rasa sakit menjadi proses penyucian jiwa yang bermakna. (Sa'd 2010)

Al-Qur'an mengklaim surga bagi orang-orang yang dicintai Allah bukan sekadar tempat istirahat akan lelahnya dunia. Lebih jauh dari itu, surga dimaksudkan sebagai "ruang pertemuan kembali" dengan Sang Pencipta. (al-Razi 2012) Konsep demikian terlihat nyata pada pedoman para Syuhada yang gugur di jalan Allah. Al-Qur'an mengutaikan bahwa mereka sebenarnya tetap "hidup" dan diliputi kegembiraan karena berada sangat dekat di sisi Tuhannya. Bagi mereka, kematian bukanlah akhir, melainkan pintu gerbang menuju pertemuan yang selama ini dirindukan. Kerinduan

spiritual inilah yang menghancurkan rasa takut terhadap kehilangan materi atau nyawa, sebab fokus utama mereka ialah kebahagiaan eksistensial yang abadi. (az-Zabidi 2016)

Memperhatikan sejarah, orientasi spiritual efektif memperkuat integritas moral dibandingkan motivasi materialistik. Individu yang mampu menginternalisasi kesadaran ketuhanan akan memiliki prinsip hidup yang resilien. Sebagaimana dijelaskan Al-Alusi, Nabi Yusuf berhasil mencapai penghindaran paling sempurna (*ijtinab 'ala atammi al-wujuh*) karena batin telah menyadari hakikat keburukan dari pelanggaran moral. (al-Alusi 2010) Al Qur'an mengeksplorasi narasi para Nabi untuk menunjukkan bahwa kerinduan eskatologis pada perjumpaan dengan Allah adalah puncak dari segala kekuatan mental manusia. Hal ini menegaskan bahwa redefinisi makna surga dari sekadar lokus kenikmatan fisik menjadi ruang pertemuan agung merupakan kunci untuk memahami keteguhan iman yang melampaui lintasan zaman. (al-Zura'i 2007)

D. SIMPULAN

Eskatologi dalam narasi sejarah Al-Qur'an bukan sekadar informasi mengenai peristiwa masa depan, melainkan instrumen reorientasi makna yang memosisikan *Liqā'ullah* (perjumpaan dengan Allah) sebagai puncak kenikmatan transendental. Kesadaran eskatologis ini mentransformasi cara pandang manusia terhadap eksistensi duniawi, yaitu tujuan akhir yang bersifat ukhrawi menjadi kompas utama dalam setiap tindakan. Sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Yusuf as., integritas moral yang kokoh lahir dari kemampuan batin untuk memandang godaan material sebagai sesuatu yang buruk secara substansial demi menjaga kesucian orientasi spiritual menuju perjumpaan dengan Sang Pencipta.

Implikasi dari reorientasi ini adalah lahirnya kekuatan mental atau resiliensi yang luar biasa dalam menghadapi berbagai fluktuasi kehidupan. Ketika perjumpaan dengan Allah dipahami sebagai puncak kebahagiaan tertinggi sebagaimana diuraikan Imam al-Ghazali dalam konsep *al-syauq* maupun Ibnu Qayyim dalam visualisasi *Hadi al-Arwah* maka tekanan materialistik dan penderitaan duniawi kehilangan daya tawar di hadapan prinsip individu. Dengan demikian, eskatologi berfungsi sebagai fondasi psikologi-spiritual yang menjamin keberlanjutan integritas moral manusia, menjadikannya pribadi yang tangguh karena pusat motivasinya tidak lagi berpijak pada imbalan fana, melainkan pada keabadian yang transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu al-Hasan Abd al-Jabbar ibn Ahmad ibn al-Khalil. 1996. *Syarh Al-Ushul al Khamsah*. Maktabah Wahbah. 232-233.
- Alfie Hardinagoro, Mohammad, Akhmad Sulthoni, and Edy Wirastho. 2025. "Perumpamaan Tumbuhan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nur." *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1 (2): 209. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i2.240>.
- Alusi, Syihabuddin Abu al-Thana' Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-. 2010. *Ruh} Alma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Wa al-Sab'i al-Mathany*. Vol. 12. Muassasah al-Risalah. 270.
- Ath-Tharifi, Syaikh Abdul Aziz Marzuq. 2020. *Akidah Salaf Vs Ilmu Kalam Jilid 1 Akidah Al-Khurasaniyyah*. Translated by Masturi Ilham. Vol. 1. Pustaka Al-Kausar. 401.
- Atsary, Andy Abu Thalib' al-. 2022. *Menyingkap Syubhat Dan Kerancuan Ikhwanul Muslimin*. 2 vols. Maktabah Ibnu Taimiyah. 257.
- Baghawī, Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-. 1997. *Ma'alim al-Tanzil*. Vol. 6. Dar al-Tayyibat. 260.
- Bantani, Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali bin Jamad bin Janta bin Masbuqi al-. 1970. *Marah} Labid*. 2 vol. Maktabah al-Hidayah. 348.
- Darmawan, Darmawan, Kusnadi Kusnadi, and Aristophan Flrdaus. 2026. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an : Analisis Tematik Ayat-Ayat Nikmat Surga Sebagai Refleksi Mewujudkan Kebahagiaan Di Dunia." *Tilawah: Journal of AlQur'an Studies* 1 (2): 31. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i1.43>.
- di, Abu Abdillah Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah bin Nashir al-Sa'. 2019. *Tafsir Taysir Al-Karim*. 1 vol. Dar Ibn Hazm.
- Dimasyqi, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashrawi ad-. 2003. *Ringkasan Al Bidayah Wa Nihayah*. Translated by Abdul Aziz bin Ahmad al-Mas'ud. Penerbit Insan Kamil. 64-65.
- El-Syafa, Ahmad Zakcy. 2020. *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*. Genta Group Production. 224.
- Farida, Jumi'atul, Rahmat Hidayat, and Najib Irsyadi. 2025. "Kritik Atas Bias Ideologi Dalam Tafsir Al-Kasyaf: Studi Tentang Ru'yatullah Dalam Q.S Al-A'raf Ayat 143." *Hadith And Qur'anic Studies* 9 (2). <https://www.ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/446>.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-. 2020. *Ih}ya'*

- '*Ulum al-Din*. 4 vols. Nur al-'Ilm. 88.
- Hadi, Syofyan. 2021. *Surga Dan Neraka: Syarahan Terhadap Kitab Washfal-Jannah Wa al-Nar Min Shahih al-Sunnah Wa al-Akhbar Li Syaikh Wahid Ibn Abd al-Salam Bali*. A-Empat.
- al-Zura'i, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz bin Makki Zainuddin. 2007. *Hādī Al-Arwāḥ Ilā Bilād al-Afrāḥ*. Vol. 2. Dar al-'Alim wa al-Fawa'id Linasyr wa Tawzi'. 717.
- al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir bin Musa bin Abdul Qadir bin Jabir. 1997. *Aysar Al-Tafasir Li Kalam al-'Aliyy al-Kabir*. Vol. 5. Maktabah al-'Ulum wa al-Hikmah. 543.
- Kathir, Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin. 2000. *Tafsir Al-Qur'an al'Azim*. Vol. 1. Dar Ibn Hazm. 892.
- Katumbiri, Ariyanti. 2025. *Kedamaian Di Dalam Diri : Menciptakan Surga Di Dunia*. PT Adab Indonesia. 259-260.
- Kringelbach, Morten L., and Kent C. Berridge. 2010. "The Functional Neuroanatomy of Pleasure and Happiness." *Discovery Medicine* 9 (49): 579–87.
- Mahalli, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-, and Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin alKhudhairi al-Suyuthi. 2005. *Tafsir Al-Jalalayn*. Vol. 1. Dar al-Kutub al'Ilmiyyat. 7.
- Ma'luf, Louis. 2005. *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*. Al-Maktabah al-Sharqiyyat. 102.
- Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin. 2013. *Sahih} Muslim*. Vol. 1. AlMamlakat al-'Arabiyat al-Su'udiyat. 112.
- Mustafa, Mahmud Ahmad. 2012. *Dahsyatnya Ikhlas*. Medpress Digital. 76.
- Qushayri, Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-. 2017. *Al-Risalat al-Qushayriyyah*. Vol. 1. Dar al-Minhaj. 85.
- Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-. 2007. *Lataif Al-Isharat*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat. 144146.
- Razi, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusayn al-. 2012. *Al-Tafsir al Kabir Mafatih} al-Ghayb*. Vol. 5. Dar al-Hadith. 92.
- Rahman, Andhika. 2024. "Imam Al-Ash'ari's Reasoning on Ru'yatullah: Study on Kitab al-Luma'." 2 (2): 205–20. <https://doi.org/10.47352/3032-503x.121>.
- Rasmono, Y. M. 2011. *Kajian Isi Al-Quran: Panduan Tematik Memahami Al-Quran — Akidah, Ibadah, Akhlak, Dan Kehidupan Islami Lengkap*. Yudy Mandega Raswono.

- Razi, Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taymi al-Bakri al-Tabaristani Fakhruddin al-. 2012. *Al-Tafsir al-Kabir*. Vol. 1. Dar al Hadith. 452-453.
- Sa'd, Syamsuddin Abu Abdilllah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin. 2010. *Madarij Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*. Vol. 1. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat. 424.
- Sani, Azwar. 2024. "Kritik Terhadap Penggunaan Metode Penafsiran Literal Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an Dan Tafsir* 5 (1): 48. <https://doi.org/10.51700/irfani.v5i1.606>.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. 5 vols. Lentera Hati.
- Suhantoro, Suhantoro, and Ahmad Muizzidin Hifni. 2025. *Psikologi Spiritualitas: Membandingkan Islam Dan Kepercayaan Dunia*. Kramantara Jaya Sentosa. 94.
- Sukma, Fadla, and Muhammad Alif. 2025. "Vibes Surga, Eksplorasi Hadis Tentang Surga Yang Dijanjikan." *Holistic Al-Hadis : Jurnal Studi Hadis, Keindonesiaan, Dan Integrasi Keilmuan* 10 (1): 3. <https://doi.org/10.32678/qrijgw23>.
- Syaakir, Abu Fawwaz Nasrul Mas'udi Bin Mulkan Bin. 2018. *Al Ifaadah Aqidah Dasar Salafiyah*. Kutuby Printing'. 70.
- Syafitri, Utari Nur. 2025. "Ru'yatullah In Theological Tafsir Comparative Study Tafsir Tanzih Al-Qur'an Al-Mata'In and Ta'wilat Ahl Sunnah." *Daar El-Kamil: Multidisciplinary Journal* 1 (1): 2. <https://doi.org/10.61987/jmlt.v4i4.0000>.
- T{abari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali al-. 2001. *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Qur'an*. 12 vols. Li Tiba'at wa Nasr wa Tawzi' wal I'lan. 161.
- al-Mu'Taz, Abdullah bin Muhammad al-Shaleh. 2013. *Pelajarann Hidup Dari KisahKisah Musa*. Translated by Muhammad Misbah. Vol. 1. Pustaka Al-Kausar. 266.
- T{aba'thaba'i, Sayyid Muhammad Husain. 1997. *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*. Vol. 10. Muassasat al-A'lami Lil Matbu'at. 43.
- Al-Su'ud, Nayif bin Mamduh bin Abdul Aziz. 2007. *Peluang Meraih Surga*. Gema Insani. 17.
- Zabidi, Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Murtada az-. 2016. *Ithaf Al-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulum al-Din*. Vol. 4. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat.
- Zakiyah, Fatimah, and Cipta Bakti Gama. 2024. "Ru'yatullah Dalam Al Qur'an: Studi Teologis Tafsir Al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an." *JADID: Journal of Quranic Studies*

and Islamic Communication 4 (02): 98.

<https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1271>.

Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad al-. 2009. *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*. Dar al-Ma'rifat. 384-386.

Zuhayli, Wahbah Mustafā. 2006. *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidat Wa al-Syari'at Wa al Manhaj*. 2 vols. Dar al-Fikr.